

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Melukai Diri Sendiri (Self-injury)

a. Pengertian *Self Harm*

Self Harm adalah perilaku yang sengaja melukai diri tanpa ada niatan bunuh diri untuk mengatasi rasa sakit secara emosi terhadap permasalahan yang dialami dengan cara melukai diri sendiri, dilakukan sebagai pelampiasan emosi yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Melukai tubuhnya dengan cakaran-cakaran yang dibuat sendiri sehingga mengkhawatirkan banyak orang disekitarnya. Perilaku *Self Harm*, mekanisme ini dilakukan untuk menghukum diri sendiri, karena merasa tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.¹

Pernyataan yang paling penting adalah *Self Harm* terpisah dan berbeda dari bunuh diri. Alderman dan Connors mengatakan bahwa sesungguhnya self injury merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempertahankan hidup dan merupakan suatu metode coping terhadap keadaan emosional yang sulit seperti kecemasan, stress, dan perasaan negatif lainnya. *Self Harm* sering dipilih sebagai cara yang efektif untuk menanggulangi masalah yang sedang dihadapi, meskipun harus dengan menyakiti diri sendiri.

Self Harm dalam istilah lain dikenal sebagai *Self injury*, *self-inflicted violence*, dan *self-mutilation* walaupun oleh sebagian besar orang definisi yang terakhir dianggap kurang tepat terutama di kalangan pelakunya. Dalam arti yang lebih luas, *Self Harm* meliputi juga fenomena lainnya yang berkaitan dengan

¹ Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku self Injury Pada Mahasiswa Yang berkuliah di Universitas Swasta di Kota Pekanbaru", Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2021, 7.

pengrusakan tubuh sendiri namun pelakunya melakukan tindakan ini dengan harapan dapat mengatasi atau membebaskan diri dari emosi yang tidak tertahankan atau rasa taknyaman.

Self Harm merupakan salah satu gejala dari gangguan kepribadian tipe ambang dan beberapa gangguan jiwa lainnya (misalnya : gangguan depresi, manik, bipolar, dan cemas). *Self Harm* berkaitan dengan riwayat trauma dan kekerasan di masa lalu. Para pelaku *Self Harm* tidak bisa berhenti umumnya karena rasa nyaman yang diperolehnya kemungkinan akibat pengeluaran endorfin di otak saat perilaku ini berlangsung dan menyebabkan tendensi untuk melakukannya secara berulang. Terdapat kesalahan konsepsi di mana masyarakat umum sering menganggap bahwa tindakan ini dilakukan untuk mencari perhatian semata. Kita tetap dapat melihat perilaku *Self Harm* dalam kelompok masyarakat yang 'sehat' namun dalam bentuk yang jauh lebih ringan.²

Self Harm terdaftar Diagnostic dan Statistik Manual of Mental Disorder (DSMIV-TR) sebagai gejala dari borderline personality disorder, dan gangguan depresif. Hal ini kadang dikaitkan dengan penyakit mental, sejarah trauma dan pelecehan termasuk pelecehan emosional, seksual, gangguan makan, atau ciri-ciri mental seperti rendah diri atau perfeksionisme, tetapi analisis statistiknya sangat sulit karena banyak pelaku *Self Harm* menyembunyikan luka mereka. Sejak pertengahan tahun 1980, bahasa yang digunakan untuk menyebut perilaku tersebut adalah self inflicted, cutting, scratching, burning, hitting, and excoriation of wounds has changed. Sebelumnya disebut sebagai “*Self mutilation*”, namun istilah yang lebih umum dan populer adalah “*Self Harm*”.

² M. Ilmi Rizqi T, Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011, 13.

bahwa *Self Harm* adalah perilaku yang disengaja untuk menyakiti diri sendiri guna mengurangi penderitaan psikologis.

Mereka yang terluka sendiri sering merasionalisasi tindakan mereka sebagai perlu, bahkan normal, cara untuk mengekspresikan emosi mereka. Memang, Gratz hipotesis bahwa mereka yang telah terlibat dalam tindakan merugikan diri mungkin tidak mampu atau dilarang untuk verbalisasi emosi mereka sendiri. Hyman, mengamati bahwa ritual terlibat dalam, misalnya memotong, melihat darah yang keluar dari daging dan bahkan dalam pembersihan instrumen yang digunakan telah memberikan pelepasan emosional dan psikologis tertentu, dan kepuasan sesaat. Secara khusus, definisi *Self Harm* ialah perilaku yang disengaja yang mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada jaringan kulit, bukan dengan tujuan bunuh diri tetapi mengakibatkan kerusakan atau perubahan yang cukup parah pada jaringan kulit. Karena itu, *Self Harm* hanya sebagai tindakan yang kemudian mengarah pada beberapa bentuk kerusakan jaringan dimana individu yang bersangkutan tidak ingin bunuh diri.

Hal ini dilakukan untuk mengatasi emosi yang berlebihan atau situasi yang sulit. Rasa sakit secara fisik lebih mudah dihadapi ketimbang sakit secara psikis sebab sakit secara fisik nampaknya lebih nyata. Nyeri fisik dapat membuktikan pada seseorang bahwa rasa sakit yang dirasakan secara emosional memang benar dan nyata. Perilaku ini dapat membawa ketenangan dan membangunkan seseorang. Namun demikian *Self Harm* hanya menyebabkan pembebasan yang bersifat sementara dan tidak mengatasi akar permasalahannya. Hingga akhirnya seseorang yang pernah melakukannya akan memiliki kecenderungan untuk mengulangnya dengan peningkatan pada

frekuensi dan derajat kerusakan secara fisik yang ditimbulkannya. seseorang lebih baik mengekspresikan emosi dengan cara menyalurkannya daripada memendamnya, untuk menghindari akibat negatif. Akan tetapi, mereka yang terlibat *Self Harm* cenderung mengalami kesulitan untuk mengungkapkan emosi mereka pada orang lain. Pengalaman menyakitkan dan emosi negatif di masa lalu yang berkaitan dengan masalah keluarga, turut mempengaruhi dilakukannya *Self Harm*.

Selain itu, sumber masalah lainnya adalah pertengkaran dengan sahabat dan kekasih. Berbagai sumber masalah tersebut menimbulkan luapan emosi negatif sehingga mereka yang mengalami hal di atas lebih memilih untuk melukai dirinya sendiri. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa definisi *Self Harm* (melukai diri) merupakan tindakan melukai tubuh atau bagian tubuh sendiri dengan sengaja, tidak dengan tujuan bunuh diri tetapi sebagai suatu cara untuk melampiaskan emosi-emosi yang terlalu menyakitkan untuk diekspresikan dengan katakata.³

b. Tipe-tipe *Self Harm*

Favazza membedakan perilaku *Self Harm* menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Major Self-Mutilation* didefinisikan sebagai melakukan tindakan yang secara signifikan menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki seperti semula pada organ-organ besar tubuh misalnya saja memotong tungkai atau mencungkil mata. Jenis *Self Harm* ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang menderita psikosis.

³ Nadya Asyafina, Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekanbaru, Universitas Riau, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, 8

2. *Streotypic Self Harm* merupakan bentuk *Self Harm* yang lebih ringan namun sifatnya lebih berulang. *Self Harm* tipe ini biasanya meliputi perilaku berulang seperti membenturkan kepala pada lantai. Individu yang melakukannya biasanya memiliki kelainan saraf seperti autisme atau sindroma Tourette.
 3. Tipe *Self Harm* ketiga dikenal sebagai moderate/superficial *Self-Mutilation* yang dikatakan oleh Strong merupakan tipe *Self Harm* yang paling banyak dilakukan. Moderate/superficial *Self Mutilation* sendiri masih memiliki tiga buah sub tipe yaitu episodik, repetitif, dan kompulsif. Tipe kompulsif secara mendasar memiliki kesamaan dengan gangguan psikologis seperti gangguan obsesifkompulsif. Tipe ini biasanya lebih kurang disadari oleh pelakunya dan biasanya bukan dilakukan untuk mencapai pelepasan namun lebih sebagai kompulsi. Sedangkan *Self Harm* yang bersifat repetitif dan episodik bervariasi pada banyak cara. Keduanya terjadi pada episode di mana *Self Harm* bermanifestasi pada waktu-waktu yang spesifik. Sedangkan pada pelaku *Self Harm* tipe moderate/superficial self mutilation yang bersifat repetitif, *Self Harm* sudah dianggap sebagai bagian yang krusial dari kepribadian mereka dan mereka menunjukkan dirinya dengan melakukan *Self Harm*.
- c. *Self Harm* memiliki karakteristik sebagai berikut :
- a. Berdasarkan kepribadian pelaku :
 1. Kesulitan mengendalikan impuls di berbagai area, yang terlihat dalam masalah gangguan makan atau adiksi terhadap zat adiktif.

2. Para pelaku *Self Harm* cenderung memiliki self esteem yang rendah, dan kebutuhan atau dorongan yang kuat untuk mendapatkan cinta dan penerimaan orang lain.
 3. Pola pemikiran yang kaku, cara berpikir yang harus mencapai suatu tujuan atau tidak sama sekali.
- b. Berdasarkan lingkungan keluarga pelaku :
1. Masa kecil penuh trauma atau kurangnya sosok salah satu atau kedua orang tua, menimbulkan kesulitan-kesulitan menginternalisasikan perhatian positif.
 2. Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk mengurus diri sendiri dengan baik.
- c. Berdasarkan lingkungan sosial pelaku :
1. Kurangnya kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan yang stabil.
 2. Takut akan perubahan, baik perubahan dalam kegiatan sehari-hari maupun pengalaman baru dalam bentuk apapun (orang-orang, tempat peristiwa), dapat juga berupa perubahan perilaku mereka, atau perubahan yang mungkin diperlukan untuk pulih. Situasi – situasi umum yang ditemui dalam keluarga para pelaku *Self Harm*.
 3. Adanya kehilangan yang traumatis, sakit keras, atau ketidakstabilan dalam kehidupan keluarga.
 4. Adanya pengabaian dan penganiayaan, baik secara fisik, seksual, maupun emosi.

5. Kehidupan keluarga dipenuhi keyakinan agama yang kaku, nilai-nilai yang dogmatis, yang diterapkan dalam cara munafik dan tidak konsisten.
6. Peran yang terbalik dalam keluarga.⁴

d. Bentuk Perilaku *Self Harm*

Self Harm dapat berupa mengiris, menggores kulit atau membakarnya, atau mememarkan tubuh lewat kecelakaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dapat juga berupa menggaruk-garuk kulit sampai berdarah, atau mengutak-atik luka yang sedang sembuh. Dalam kasus-kasus yang lebih ekstrim mereka bahkan mematahkan tulangtulang mereka sendiri, memakan barang-barang berbahaya, mengamputasi tubuh mereka sendiri, atau menyuntikan racun ke dalam tubuh.

Cara yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengiris atau menggores kulit.
2. Mengutak-atik luka yang sudah sembuh.
3. Memukul diri sendiri.
4. Membakar atau menyundut diri sendiri dengan benda yang panas.
5. Membenturkan kepala. Lain-lain (misalnya, makan benda tajam atau beracun, menguliti wajah, memasukan benda, piercing & menjambak rambut).

B. Faktor-faktor yang menyebabkan Perilaku *Self Harm*

Menurut Smith tidak ada satu “jenis” khusus wanita yang melakukan *Self Harm*. Juga tidak membatasi perilaku *Self Harm* pada ras tertentu. Wanita yang

⁴ Nadya Asyafina, Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekanbaru, Universitas Riau, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, 20

melakukan *Self Harm* mulai dari yang muda sampai tua, kaya, miskin, gemuk, kurus berpendidikan dan tidak berpendidikan, sukses atau pengangguran. Tetapi kecenderungan karena faktor-faktor yang lebih pada keinginan untuk self injury dalam suatu keadaan tertentu. Selain itu jenis kelamin dan usia juga sangat mempengaruhi seseorang melakukan *Self Harm*.⁵

1. Jenis kelamin

Seperti yang kita lihat, sosialisasi mengarah ke berbagai harapan laki-laki dan perempuan. Mengingat ini perbedaan harapan masyarakat, membantu kita memahami mengapa wanita lebih mungkin daripada laki-laki dengan sengaja melakukan *Self Harm*. Perempuan pada umumnya diharapkan untuk menahan sedikit kekuasaan dari pada laki-laki. Perempuan cenderung kurang ditawarkan kesempatan dalam hidup dan biasanya diperlakukan kurang hormat daripada laki-laki. Kita cenderung kurang menerima hadiah, nyata dan tak berwujud, untuk pekerjaan yang kita lakukan dan peran yang kita mainkan, kita sering dibuat merasa kurang penting dan pendapat kita kurang benar. Konsekuensinya adalah yang diramalkan perasaan tidak berharga, kemarahan dan frustrasi, namun kita sangat jarang didorong untuk menyuarkan emosi ini.

2. Usia

Dari semua yang tertulis tentang wanita yang melakukan *Self Harm*, terlihat bahwa usia yang paling khas adalah pada usia remaja sampai dewasa akhir. Rentang antara 16 sampai 25 tahun (60%). Hal ini merupakan bahwa dengan masa pubertas, banyak diantara kita menjadi lebih sadar akan

⁵ Nadya Asyafina, Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekanbaru, Universitas Riau, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, 25.

tekanan, pembatasan dan tuntutan diri kita sebagai perempuan. Namun, tidak ada kemutlakan aturan, wanita dilaporkan mulai melakukan *Self Harm* disegala usia, usia termuda adalah 6 tahun dan yang tertua 75 tahun. Statistik akan menunjukkan bahwa wanita yang lebih tua lebih kecil kemungkinannya merugikan diri daripada wanita muda. Ini mungkin karena wanita semakin tua mereka cenderung memiliki sedikit tuntutan dan tekanan pada sosial mereka, pribadi dan seksual, mungkin mereka telah belajar strategi untuk mengatasinya.⁶

3. Faktor sosial dan trauma

Faktor sosial adalah permasalahan dari lingkungan sekitar yang menimbulkan permasalahan yang menyakitkan diri. Seperti suatu hubungan dengan pasangan yang tidak memiliki keharmonisan terhadap pasangan dan keluarga dapat menimbulkan gejala trauma.

4. Faktor tertekan emosi

Faktor tertekan emosi dari suatu permasalahan yang dialami mengakibatkan rasa marah, kecewa, sedih, kegelisahan dan kesendirian.

5. Faktor psikologis

Adanya suatu permasalahan yang timbul dapat memicu perilaku menyimpang tentang melukai diri dengan cara berulang-ulang kali.⁷

⁶Nadya Asyafina, Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm di Kota Pekanbaru, Universitas Riau, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, 30.

⁷ Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku self Injury Pada Mahasiswa Yang berkuliah di Universitas Swasta di Kota Pekanbaru", Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2021, 10.

C. Karakteristik Prilaku *Self Harm*

Self Harm cenderung lebih memiliki karakteristik hipersensitif dan lebih agresif pada sifat amarah ketidaksenangan yang diinginkan terhadap diri sendiri. Ada beberapa karakteristik perilaku *Self Harm* yaitu :

1. Tidak menyukai jika merasa direndahkan
2. Hipersensitif terhadap suatu penolakan mengenai pendapat yang diberikan saat berbicara dengan teman.
3. Cenderung menekan kemarahan mereka.
4. Memiliki tingkat perasaan agresif yang tinggi, yang mereka tidak setuju dengan kuat.
5. Cenderung lebih memilih menyendiri daripada di tempat ramai.
6. Cenderung bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan pada saat ini.
7. Tertekan dengan permasalahan yang menyakitkan diri terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi dan menimbulkan niatan bunuh diri/merusak diri sendiri.
8. Menderita kegelisahan kronis terhadap suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri.
9. Cenderung mudah tersinggung dengan apa yang tidak disukainya.⁸

D. Penanganan *Self Harm*

Pelaku *Self Harm* perlu mendapatkan perawatan khusus dari ahli kejiwaan, baik psikolog ataupun psikiater. Psikolog atau psikiater akan

⁸ Bagas Rukmana, "Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Perilaku self Injury Pada Mahasiswa Yang berkuliah di Universitas Swasta di Kota Pekanbaru", Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2021, 13.

melakukan pemeriksaan untuk mendiagnosis perilaku *Self Harm* dan menentukan penyebabnya. Penanganan akan diberikan sesuai penyebab munculnya perilaku ini. Secara umum beberapa langkah penanganan pada penderita self-injury meliputi:

1. Perawatan medis : Penderita *Self Harm* yang mengalami luka atau masalah kesehatan lain, perlu segera mendapat pertolongan medis, baik berupa rawat jalan maupun rawat inap.
2. Terapi dan konseling :Terapi dan konseling dengan psikiater atau psikolog bertujuan untuk mencari tahu penyebab tindakan *Self Harm*, sekaligus menemukan cara terbaik untuk mencegah pasien melakukan tindakan ini lagi. Jenis terapi yang bisa dilakukan antara lain psikoterapi, terapi perilaku kognitif, terapi kelompok, dan terapi keluarga.

Selain menjalani terapi dan pengobatan di atas, orang yang memiliki tendensi untuk menyakiti diri sendiri juga disarankan untuk:

- a. Tidak menyendiri. Carilah dukungan sosial dan psikologis dari teman, keluarga, atau kerabat dekat.
- b. Menyingkirkan benda-benda tajam, zat kimia, atau obat-obatan yang bisa digunakan untuk melukai diri sendiri.
- c. Bergabung dengan kegiatan-kegiatan positif, misalnya klub olahraga atau fotografi.
- d. Mendalami hobi, seperti bermain musik atau melukis, guna membantu mengekspresikan emosi dengan cara yang positif.
- e. Menghindari konsumsi minuman keras dan narkoba.

- f. Mengalihkan perhatian ketika ada keinginan untuk melakukan self-injury.
- g. Rutin berolahraga, mencukupi waktu tidur dan istirahat, serta mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang.

Menyakiti diri sendiri (*Self Harm*) adalah salah satu bentuk gangguan perilaku yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Perilaku *Self Harm* membutuhkan penanganan dari psikolog atau psikiater, terlebih jika kondisi ini berhubungan dengan gangguan mental tertentu.⁹

E. Fungsionalisme Struktural Talcott Parson

Dalam perspektif struktural fungsional Parson, menurutnya berkaitan pula dengan tujuan untuk mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Parson mengemukakan bahwa: a) masyarakat ialah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, b) keseluruhan struktur masyarakat atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian yang tidak bisa terpisahkan seperti: nilai kultural, organisasi kekeluargaan, pranata politik dll, c) bagian-bagian dari elemen masyarakat harus dipahami fungsinya agar tersipta keseimbangan.¹⁰

Parsons juga mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif imperatif tersebut biasa dikenal

⁹ Adinda Gusthree Chairunissa, "Self Injury Pada Remaja" Universitas Persada Indonesia Y.A.I, 8.

¹⁰ Malarsih, "Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcot Parsons pada Penyajian Tari Gambyong Tayub di Blora Jawa Tengah", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. V No. 1, (Januari-April 2004), 2.

sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency. Dijelaskan sebagai berikut:¹¹

1) Adaptasi (*Adaptation*)

Ini merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial.

2) Tujuan (*Goal attainment*)

Hal ini merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Pemecahan permasalahan secara individu/kelompok dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan lingkungan.

3) Integrasi (*Integration*)

Integration merupakan keharmonisan atau berhubungannya struktur-struktur institusional seperti: sistem hukum, kontrol sosial, agama dan kebiasaan/norma antar pribadi. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial.

4) Latensi atau Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti struktur institusional keluarga, agama, pendidikan dll.

Dari imperatif di atas terlihat bahwa Parsons menekankan pada hirarki yang jelas dari seluruh elemen struktur masyarakat bahwa harus saling kordinasi dan

¹¹ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", *Journal Systems UNPAM*, (Mei 2020), 66, DOI:10.32493/efn.v2i2.5178, 66.

bergerak sesuai dengan tupoksi (tugas, pokok dan intruksi), dengan begitu George Ritzer yang mengutip dari Parson yang mana menemukan jawaban problem dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut.¹²

- 1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
- 2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- 3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- 4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- 5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- 6) Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- 7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Berlandaskan dari beberapa asumsi untuk menjaga timbulnya problem dalam struktur sosial, hemat penulis bahwa perlu adanya pemahaman tupoksi (tugas pokok dan intruksi) serta harus bersinergi dengan keseluruhan elemen struktural masyarakat yang mana menimbulkan keharmonisan dan tercapainya tujuannya masing-masing. Seperti halnya dalam suatu struktur masyarakat ada yang menjadi ketua RT yang mana untuk merukunkan beberapa keluarga, di atasnya ada RW merukunkan antar wilayah serta juga ada kepala dusun yang

¹² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 123.

mengkordinasi warga satu dusun, dan lain sebagainya sampai di pemerintahan tingkat kabupaten semuanya memiliki fungsi dan tugasnya sendiri-sendiri.

Untuk mengetahui apakah suatu konsep struktur fungsional mempunyai perandalam lingkungan sosial, dalam penelitian peneliti mengambil Pola Penanganan pada Remaja yang Melakukan Melukai Diri Sendiri pada Klien PUSPAGA Kabupaten Nganjuk terjadi suatu aktifitas Adaptasi antara orangtua dan petugas PUSPAGA di kab. Nganjuk untuk menangani suatu feneomena kanakalan remaja yang setiap tahun meningkat di kab. Nganjuk. PUSPAGA bergerak di bidang konseling dan pembelajaran untuk orang tua menciptakan lingkungan keluarga sehat dengan tujuan untuk menjadikan anak memiliki sikap, akhlak dan budi pekerti yang baik dan keluarga menjadi harmonis.

Sebagai salah satu intregasi yang akan di tanam pada anak atas dasar hukum, menjadikan kontrol sosial bagi anak agar tidak salah dalam menentukan jati diri anak di usia remaja, taat nilai agama dan kebiasaan dalam menjalankan kegiatan sosial di lingkungan agar menciptakan lingkungan yang aman. Yang terakhir dalam pola penganan Kenakalan yaitu dengan cara Latency dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti struktur institusional keluarga, agama, pendidikan, lembaga sosial. Mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk memiliki arah suatu panduan yang jelas dan persepakatan tujuan dari tindakan. lembaga-lembaga yang ada dalam subsistem ini bertugas untuk memproduksi nilai-nilai budaya, menjaga solidaritas, dan menyosialisasikan nilai-nilai.